

Meningkatkan Kemampuan Memotong Kuku Melalui Teknik *Shaping* bagi Anak Tunagrahita Ringan

Rahmi Damayanti, Kasiyati

¹²Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: rahmidamayanti72@gmail.com

Kata kunci:

teknik *Shaping*,
memotong kuku,
tunagrahita ringan.

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkan tentang siswa tunagrahita ringan kelas II di SLB Al Hidayah Padang yang mengalami kesulitan dalam memotong kuku. Hal ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dan proses teknik *Shaping* dalam meningkatkan kemampuan memotong kuku. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen SSR (*single subject research*) yang terdiri dari desain A-B-A. Kondisi Baseline (A1) terdiri dari empat pertemuan, kondisi Intervensi (B) terdiri dari tujuh pertemuan dan Kondisi Baseline (A2) terdiri dari empat pertemuan. Cara mengumpulkan bahan yang dipakai adalah tes analisis tugas dan pengarsipan. Dari data pengamatan memotong kuku melalui teknik *shaping* terlihat meningkat.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2019 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal paling perlu bagi kehidupan manusia, dengan adanya pendidikan seseorang dapat menjadi cerdas, terampil, dalam mengembangkan potensi yang dimiliki serta mampu menghadapi banyak tantangan masa depan. Setiap orang berhak memperoleh pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai hambatan baik dari segi fisik, intelektual, sosial, mental dan lain sebagainya.

Anak normal membutuhkan pendidikan, begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut juga tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 1 yang menyatakan “Setiap warga Negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu”. Berdasarkan Undang-Undang diatas maka dijelaskan bahwa potensi yang ada pada peserta didik harus dikembangkan dan diarahkan agar dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional, tidak untuk anak normal saja namun anak difabel, terutama anak hambatan kemampuan rendah sangat memerlukannya.

Anak yang memiliki kecerdasan rendah adalah anak yang mempunyai kesulitan dalam proses perkembangan intelektual ataupun anak yang memiliki kecerdasan berada di bawah standar dari anak normal sehingga anak merasakan kesusahan dalam berkomunikasi, sosialisasi dan juga dalam melakukan kegiatan sehari-hari

Dalam program pengembangan diri anak tunagrahita terdiri dari, “memelihara tubuh, membenahi diri, membantu diri, berkomunikasi dan bersosialisasi, terampil dalam hidup sehari-hari, dan memanfaatkan waktu”. Untuk melatih kemandirian anak tunagrahita, dalam kurikulum Sekolah Luar Biasa terdapat dalam program khusus diantaranya merawat diri, pembelajaran program khusus

yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan, dengan bimbingan khusus dapat membantu mengembangkan kemampuan yang masih mereka miliki sehingga anak tunagrahita ringan mampu mandiri dan sifat ketergantungan pada anak tunagrahita ringan kepada orang lain terutama pada orang tua dapat dikurangi (Saptunar, 2012).

Merawat diri dalam hal kebersihan kuku bagi anak normal merupakan hal yang mudah dan tidak bermasalah namun bagi anak tunagrahita ringan hal tersebut merupakan hal yang masih sulit mereka lakukan. Kebersihan merupakan pangkal kesehatan yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kegiatan sehari-hari, karena didalam raga yang sehat terdapat jawa yang baik dan kuat. Kesehatan sangat penting bagi semua orang baik untuk anak normal maupun untuk anak tunagrahita ringan, hidup sehat sangat mahal, semua mudah didapat asal setiap individu mau menjaga kebersihan, termasuk menjaga kebersihan kuku. Menjaga kesehatan kuku adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan anak, sehingga kegiatan memotong kuku tidak menjadi hal sulit bagi anak, namun perlu teknik dan pemahaman serta keterampilan agar anak terbiasa dalam menjaga kebersihan kuku.

Memotong kuku adalah sunnah fitrah dan juga sangat sesuai dengan kesehatan. Apabila kuku sudah panjang hendaklah dipotong, karena kuku yang panjang dan kotor merupakan tempat tinggalnya kotoran dan virus yang bisa membuat beragam penyakit. Pembelajaran memotong kuku ini dimaksudkan agar anak dapat mandiri dalam memotong kuku sendiri, agar anak juga mampu dalam mempergunakan alat untuk memotong kuku dan cara penggunaan yang tepat.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh siswa tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan dalam memotong kuku sendiri sehingga jari anak berarah karena anak belum bisa memperkirakan dengan tepat bagian kuku mana yang akan dipotong.

Dari hal tersebut peneliti menerapkan teknik *Shaping* untuk meningkatkan kemampuan memotong kuku. Dimana menurut (Christoper Sunu, 2012) mengemukakan *shaping* merupakan upaya pembentukan perilaku tertentu dengan cara memberikan pujian pada setiap respon terkecil yang dilakukan anak ketika mengikuti perintah. Kemudian kurangi pujian secara bertahap sampai anak berhasil mengikuti apa yang diperintahkan.

Bersumber dari permasalahan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan masalah penelitian ini, diantaranya : 1) Apakah penggunaan teknik *shaping* dapat meningkatkan kemampuan memotong kuku bagi anak tunagrahta ringan kelas II di SLB Al Hidayah Padang ?.

Metode

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka penelitian eksperimen ini berjenis *single subject research* (SSR). Pada pengamatan poin satu, mengukur variabel terikat atau perilaku sasaran (target behavior) dikerjakan berkali-kali dengan kurun waktu tertentu. Pada penelitian ini perilaku yang ditujunya adalah kemampuan memotong kuku.

Pada pengamatan ini, bentuk yang digunakan yakni bentuk A-B-A. Menurut (Sunanto, 2005) menyatakan bahwa “Desain A-B-A ini telah memperlihatkan ada kaitan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. awalnya tujuan behavior diukur dengan berkelanjutan bagi keadaan kondisi awal (A1) dalam masa terbatas lalu bagi keadaan perlakuan (B). Bertentangan pada bentuk A-B , bagi bentuk A-B-A sesudah dilakukan penilaian pada perlakuan (B) penilaian juga dilakukan bagi keadaan kondisi kedua (A2). Ditambah keadaan kondisi kedua (A2) itu dimaksudkan seperti pengaruh bagi kondisi perlakuan hingga memastikan ditariknyanya pendapat bahwa hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Pengamatan ini dilaksanakan di SLB Al Hidayah Padang yaitu di kelas II yang terdiri dari satu orang siswa, dimana penelitian ini secara garis besar terdapat tahapan lazim, yaitu kondisi awal anak,

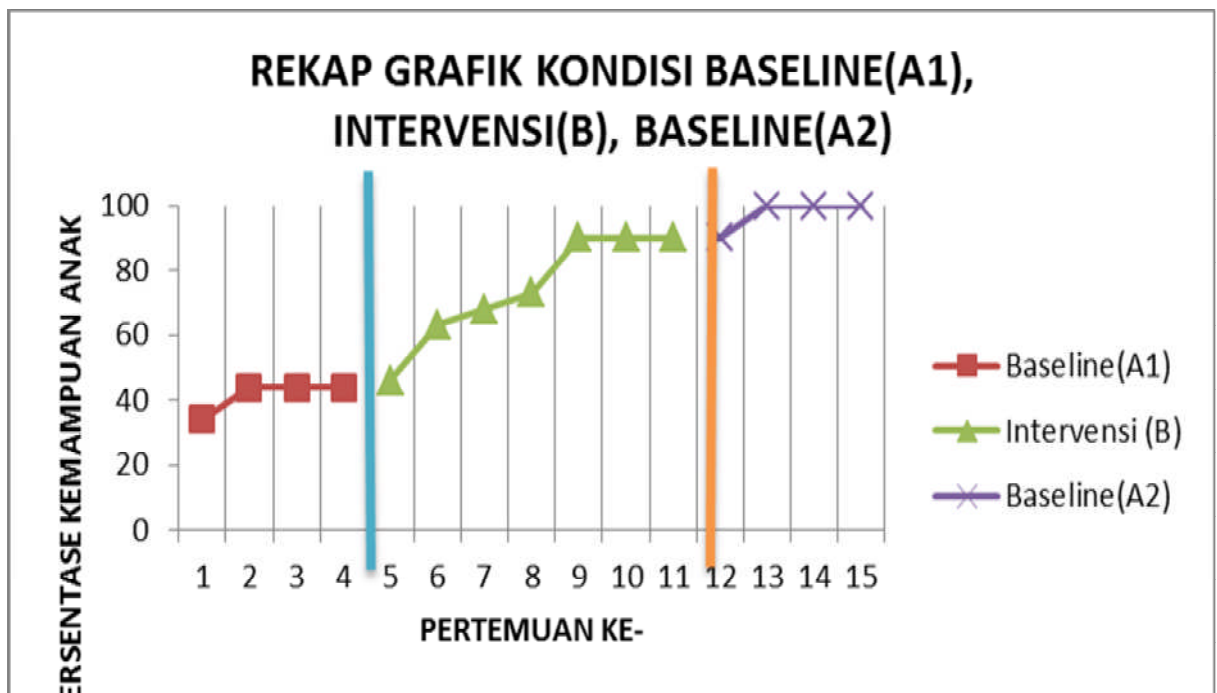
kemudian intervensi serta kondisi akhir, cara pengambilan data yang dipakai ialah dokumentasi, observasi, dan tes analisis tugas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Pengkajian data ini dikerjakan untuk memenuhi pertanyaan penelitian yang diberikan pada bab I, yaitu Bagaimana proses pelaksanaan teknik *Shaping* dalam meningkatkan kemampuan memotong kuku?, Apakah teknik *Shaping* efektif dalam meningkatkan kemampuan memotong kuku ?

Dijelaskan menggunakan grafik dan pemerolehan skor dari kemampuan memotong kuku pada kondisi baseline awal, intervensi dan kondisi baseline akhir.



Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa kemampuan siswa F pada kemampuan awal atau sebelum diberi tindakan yaitu 44 %, pada saat diberi intervensi siswa F mendapatkan persentase skor yaitu 90%, dan setelah diberikan kondisi akhir siswa F memperoleh persentase skor yaitu 100%.

Pemerolehan skor siswa dalam kemampuan memotong kuku pada kondisi awal anak ini terlihat bahwa siswa masih belum bisa menggunakan alat penjepit kuku dengan tepat, serta belum bisa mengerjakan langkah-langkah memotong kuku dengan baik dan nilai siswa belum mencapai nilai standar yang ditetapkan. Maka dilanjutkan dengan diberikan intervensi dan hasil nilai siswa pada intervensi ini sudah meningkat seperti terlihat pada grafik

2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SLB Al Hidayah Padang, penelitian dilakukan beralih dari masalah yang pengamat temui. Ditemukan satu anak tunagrahita ringan kelas II yang memiliki masalah pada pembelajaran program khusus terpenting dalam memotong kuku, yang akhirnya membuat peneliti terdorong untuk meningkatkan kemampuan memotong kuku anak tersebut.

Menurut (Yusfidarwati, 2012) Memotong kuku merupakan sunnah fitrah dan juga sangat sesuai dengan kesehatan. Apabila kuku sudah panjang hendaklah dipotong, karena kuku yang panjang dan kotor merupakan tempat tinggalnya kotoran dan virus yang bisa mendatangkan beragam masalah.

Kuku merupakan bagian dari tubuh yang terletak pada ujung-ujung jari tangan dan kaki. Melalui tangan yang disertai dengan kuku kita dapat mengambil sesuatu seperti makanan, minuman, menulis dan bekerja.

Agar kuku tetap bersih dan tidak panjang maka perlu dilatih bagaimanacara memotong kuku, agar anak bisa memotong kukunya sendiri apabila sudah panjang, karena memotong kuku merupakan pembelajaran program khusus. Anak tunagrahita mampu untuk memotong kukunya sendiri dengan baik maka digunakan teknik *shaping*, teknik ini digunakan untuk melatih agar anak dapat secara langsung memotong kuku dan melakukannya sendiri.

Pada implementasi penelitian ini dikerjakan dalam tiga kondisi. Kondisi pertama (A) dimana pengamat hanya melihat kemampuan anak dalam memotong kuku, dilakukan sejumlah empat kali yang dihentikan setelah data konsisten. Keadaan kedua (B) adalah pemberian *perlakuan* yang memakai teknik *Shaping*.

Dalam kondisi ini pengamat dan anak serempak belajar tentang cara memotong kuku, tidak hanya mengetahui cara memegang jepitan kuku tapi juga belajar tentang cara memotong kuku yang tepat. Aktifitas dilakukan sejumlah tujuh kali pertemuan, setelah data konsisten pengamatan selesai.

Keadaan terakhir yaitu setelah diberikan perlakuan (A2) dimana pada kondisi ini pengamat tidak lagi memberikan *intervensi* dan membantu cara memotong kuku dan merapikan hasil potongan kuku anak melalui analisis tugas. Pada aktifitas ini dilakukan empat kali pertemuan dan setelah data konsisten maka pengamatan dihentikan.

Berlandaskan penguraian data yang ada dapat diberi kesimpulan yaitu sebelum diberikan *intervensi* melalui teknik *Shaping* kemampuan anak dalam memotong kuku rendah. Tetapi setelah diberikan tindakan dengan teknik *Shaping*, persentase kepandaian anak dalam memotong kuku meningkat dan kemudian perlakuan dengan menggunakan teknik *Shaping* dihentikan, persentase kemampuan anak dalam memotong kuku tetap meningkat sama seperti saat *intervensi*.

Hal ini membuktikan bahwa teknik *Shaping* bisa meningkatkan kemampuan memotong kuku bagi anak tunagrahita ringan yang dapat ditunjukkan dari hasil analisis antar kondisi dengan menggunakan grafik kecenderungan arah, dimana dapat dilihat kecenderungan arah bertambah pada kondisi perlakuan (B). konsistensi hasil diperoleh pada keadaan awal (A1) 40-40, fase *intervensi* (B) adalah 60-100 dengan tingkat perubahan persentase yang benar bertambah, dengan konsistensi kecenderungan datanya tidak stabil.

Dari pembahasan diatas diperoleh hasil bahwa teknik *Shaping* bisa menambah kepandaian memotong kuku pada anak kecerdasan rendah sesuai dengan pendapat menyatakan bahwa kehadiran media dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan sangatlah penting dan salah satu bagian pada proses belajar (Reafani et al., 2018).

Kesimpulan

Berlandaskan hasil pengamatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teknik *Shaping* dapat meningkatkan kemampuan memotong kuku bagi anak tunagrahita ringan. Melalui teknik *Shaping* anak dapat memahami tata cara menggunakan gunting kuku, memotong kuku serta merapikan hasil memotong kuku.

Peningkatan kemampuan memotong kuku anak tunagrahita ringan dapat diamati dari situasi awal (A1) dimana pengamat melakukan empat kali pengamatan, lalu kondisi *intervensi* atau menggunakan teknik *Shaping* (B) sejumlah tujuh kali dengan hasil meningkat, dan yang terakhir kondisi setelah diberi *intervensi* (A2) sejumlah empat kali dan hasilnya sama seperti saat *intervensi* diberikan. Sehingga jumlah semua kondisi adalah 15 kali.

Berdasarkan analisis data, terlihat hasil penghitungan kecondongan haluan, kecondongan konsistensi, keterangan bahan aerta transisi tingkat yang memperlihatkan hasil yang baik guna menunjukkan kemampuan memotong kuku anak bertambah. Hasil perolehan data ini membuktikan bahwa teknik *Shaping* dapat meningkatkan kemampuan memotong kuku bagi anak tunagrahita ringan.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemis. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Redaksi Luxima.
- Komalasari, Gantina, wahyuni dan karsih. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT indeks.
- Maria J, W. (2007). *Pengembangan Kemampuan Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Marlina. (2009). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Miltenberger, raymond G. (2008). *Behavior Modfication*. florida: thomson wadswort.
- Panjaitan, R. A., Irdamurni, & Kaiyati. (2013). Meningkatkan Kemampuan Toilet Training Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2(September), 268–279. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/2068/1745>
- Simbolon, R., Kasiyati, & Irdamurni. (2013). Efektifitas Meetode Cantol Roudhoh Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Efektifitas Meetode Cantol Roudhoh Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Tunagrahita Ringan*, 1(September), 244–260.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sumekar, G. (2009). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Sunanto, J. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Supriyanto, A. (2016). *Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik Shaping untuk Mengatasi Perilaku terlambat datang kesekolah*. Yogyakarta.
- Yusfidarwati, silviani sri rahayu. (2012). Meningkatkan keterampilan memotong kuku melalui metode demonstrasi bagi anak tunagrahita ringan, 1, 260–265.